

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif dan bersifat *deskriptif*. Penelitian Kualitatif berfokus pada pemahaman yang mendalam terhadap fenomena sosial atau perilaku manusia. Penelitian ini sering kali digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman, persepsi, atau makna yang diberikan individu terhadap suatu kejadian atau konteks tertentu. Menurut Creswell (2014), dalam (H. Hasan et al., 2025) penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali realitas subjektif dan konteks sosial yang membentuk pemahaman individu, dengan menggunakan data yang bersifat deskriptif, seperti wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen.

Penelitian kualitatif sangat bermanfaat untuk memperoleh pemahaman yang mendalam, membangun teori, serta menggambarkan realitas dan kompleksitas sosial secara rinci. Selain itu, pendekatan kualitatif memiliki sifat yang luas, fleksibel, dan dinamis, sehingga mampu beradaptasi dan berkembang sepanjang proses penelitian berlangsung. (Ratnaningtyas et al., 2023)

Penelitian kualitatif lapangan (*field research*) yaitu peneliti turun ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah. (Maleong & J, 2010)

B. *Setting* Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis langsung observasi ke lapangan untuk melihat bagaimana implementasi metode tartil disertai *nagham* yang dilakukan oleh guru dan santri di TPQ Masjid Imaduddin Kampung Lapai Kota Padang.

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang penulis lakukan beralamat di TPQ Masjid Imaduddin Wisma Indah 2, Jl. Semangka, Kampung Lapai, Kecamatan Nanggalo, Kota Padang, Sumatera Barat 25142

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada Tahun Ajaran 2025/2026 Semester Genap

C. Sumber Data

Sumber data merupakan subjek darimana data data diperoleh. (Arikunto, 2006). Pada bagian ini terdapat jenis data dan sumber data. Hal tersebut meliputi data apa saja yang dikumpulkan, bagaimana karakteristiknya, siapa saja yang akan dijadikan subjek penelitian dan informan penelitian, bagaimana ciri-ciri subjek dan informan penelitiannya, sehingga kredibilitasnya dapat dijamin. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder.

Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama selama berada pada lokasi penelitian atau objek

penelitian (Bungin, 2015). Sumber data pertama yang terdapat dalam penelitian ini diantaranya: Data ini mencakup informasi mengenai pelaksanaan metode Tartil disertai *Nagham* dalam proses pembelajaran Al Qur'an, termasuk respon santri terhadap metode tersebut, teknik yang digunakan oleh pengajar, serta hambatan-hambatan yang dihadapi dalam proses pembelajaran.

Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* digunakan untuk memilih informan awal berdasarkan pertimbangan tertentu, yaitu pihak yang dianggap paling memahami dan terlibat langsung dalam implementasi metode tartil disertai *nagham*. Selanjutnya, *snowball sampling* digunakan untuk mengembangkan jumlah informan berdasarkan rekomendasi dari informan sebelumnya, sehingga data yang diperoleh semakin lengkap dan mendalam.

Wawancara dilakukan dengan beberapa informan, antara lain ustadz sebagai pengajar utama, santriwan atau santriwati, serta kepala TPQ yang bertugas sebagai penanggung jawab program pembelajaran. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung situasi belajar mengajar, interaksi guru dan santri, serta penggunaan *nagham* dalam pembacaan Al Qur'an.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui pengumpulan atau pengolahan data yang bersifat

studi dokumentasi (analisis dokumentasi), berupa penelaahan terhadap dokumentasi pribadi, resimi kelembagaan, referensi-referensi atau peraturan, literatur laporan, tulisan dan lain-lain yang memiliki relevan dengan fokus penelitian (Rukminingsih et al., 2020).

Data sekunder pada penelitian ini berupa dokumen-dokumen yang ditemukan peneliti di TPQ Masjid Imaduddin Kampung Lapai Kota Padang. Literatur ilmiah yang dijadikan referensi berasal dari buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah lain yang relevan dengan metode Tartil dan *Nagham*. Data sekunder ini digunakan untuk memperkuat landasan teori dan mendukung analisis terhadap data primer yang diperoleh di lapangan.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, beberapa instrumen atau alat pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Pedoman Observasi

Observasi dalam sebuah penelitian diartikan sebagai pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan melibatkan seluruh indera untuk mendapatkan data. Observasi merupakan pengamatan langsung dengan menggunakan penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan, atau kalau perlu dengan pengecap. Instrumen yang digunakan dalam observasi dapat berupa pedoman pengamatan, tes, kuesioner, rekaman gambar, dan rekaman suara. (Ulfatin, 2014)

Observasi dalam penelitian kualitatif peneliti harus memahami terlebih dahulu variasi pengamatan dan peran-peran yang dilakukan

peneliti. Pedoman ini berisi indikator-indikator seperti cara guru menyampaikan materi Tartil, penerapan *nagham* dalam bacaan, respons dan keterlibatan santri dalam pembelajaran, serta suasana kelas saat kegiatan berlangsung. Observasi dilakukan secara langsung dan berulang untuk memperoleh gambaran menyeluruh yang faktual.

2. Pedoman Wawancara

Wawancara menurut Syafrida (2021) merupakan teknik pengumpulan data dengan menanyakan sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan kepada narasumber yang telah ditentukan. Wawancara yang dilakukan sebaiknya dipersiapkan dengan matang, agar pertanyaan tidak lari dari konteks persoalan yang ingin digali yaitu dengan membuat pedoman atau instrumen wawancara.

Pedoman wawancara membantu pewawancara mengatur jalannya wawancara. Isi dari pedoman ini meliputi pertanyaan terbuka mengenai implementasi metode Tartil disertai *Nagham*, manfaat yang dirasakan, tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran, serta pendapat para informan terhadap metode yang digunakan. Pedoman ini membantu peneliti menjaga alur wawancara tetap fokus dan terarah, namun tetap memungkinkan eksplorasi data yang mendalam. Meskipun pewawancara ingin mendapatkan pandangan dari partisipan, mereka harus tetap mengendalikan diri agar tujuan penelitian tercapai dan topik yang diteliti dapat digali lebih dalam (Rachmawati, 2007)

3. Pedoman Dokumentasi

Menurut Sugiyono dalam Nilamsari (2014) dokumen adalah catatan mengenai peristiwa yang telah terjadi, yang dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari individu. Dokumentasi merupakan pengamatan secara langsung untuk mendapatkan data yang diperoleh peneliti sesuai dengan pembahasan (Prawiyogi et al., 2021).

Maka dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, yang bisa berupa tulisan, film, gambar (foto), dan karya-karya monumental. Dokumen tersebut mencakup jadwal kegiatan belajar mengajar, daftar kehadiran santri, foto kegiatan pembelajaran, serta data hasil evaluasi santri jika tersedia. Pedoman ini mencantumkan jenis dokumen yang dicari, sumber dokumen, serta tujuan pencatatan atau pengambilan data, baik dalam bentuk tulisan, gambar, maupun rekaman visual.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menurut arikunto adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, di mana cara tersebut menunjukkan pada suatu yang abstrak (Arikunto, 2006). Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Teknik observasi adalah suatu kegiatan mengamati dan mencermati serta melakukan pencatatan data atau informasi yang sesuai dengan konteks penelitian. Dikemukakan Nasution bahwa teknik observasi dapat

menjelaskan secara luas dan rinci tentang masalah-masalah yang dihadapi karena data observasi berupa deskripsi yang faktual, cermat, dan terperinci mengenai keadaan lapangan (Hikmat, 2011)

Observasi dilakukan oleh peneliti di TPQ Masjid Imaduddin, Kampung Lapai, Kota Padang, yang merupakan lokasi penelitian. Kegiatan observasi ini dilaksanakan sebelum dan selama proses penelitian berlangsung, dengan tujuan untuk memahami kondisi nyata pembelajaran Al Qur'an di lapangan.

2. Wawancara (Interview)

Peneliti melakukan wawancara langsung dengan narasumber atau informan untuk mendapatkan informasi yang jelas mengenai masalah yang diteliti, di mana penulis berperan sebagai pewawancara secara tatap muka (Rukminingsih et al., 2020). Wawancara ini berupa tanya jawab untuk mengumpulkan data tentang implementasi metode tartil di Masjid Imaduddin Kampung Lapai Kota Padang.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara tatap muka langsung (*face-to-face*) antara peneliti dan informan, yang mana antara lain yaitu kepala TPQ yang juga sebagai guru kelas 4, kemudian guru kelas 3, dan beberapa santri yang dipilih berdasarkan keterlibatannya dalam proses pembelajaran Al Qur'an di TPQ Masjid Imaduddin, Kampung Lapai, Kota Padang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting terkait dengan masalah yang diteliti, sehingga data yang diperoleh menjadi lengkap dan akurat, bukan hanya berdasarkan perkiraan (M. Hasan et al., 2022) . Alat yang biasanya digunakan untuk mengumpulkan data dengan teknik dokumentasi adalah kamera atau ponsel, yang digunakan untuk mengambil gambar atau merekam suara serta data data lainnya.

F. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, data dianggap valid jika tidak ada perbedaan antara apa yang dilaporkan oleh peneliti dan apa yang sebenarnya terjadi pada objek yang diteliti. Keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh melalui triangulasi, yaitu pengecekan data dari berbagai sumber menggunakan berbagai cara dan waktu. Maka dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis triangulasi sumber (Syarif et al., 2013)

Triangulasi sumber data dalam penelitian kualitatif adalah teknik yang digunakan untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas temuan penelitian dengan memanfaatkan berbagai sumber data. Triangulasi ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dari berbagai sumber mendukung satu sama lain dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif serta mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, memilih mana yang penting dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh sendiri maupun orang lain.(Sugiyono, 2013)

Dalam penelitian kualitatif ini, analisis data dilakukan baik selama pengumpulan data maupun setelahnya untuk mengubah data menjadi temuan. Data yang dimaksud di sini diolah dan diatur secara sistematis atau berurutan dari informasi yang sudah diperoleh, termasuk hasil wawancara dan observasi, yang kemudian ditafsirkan oleh peneliti. Hal ini menghasilkan pemikiran, pendapat, gagasan, atau teori baru yang dikenal sebagai hasil temuan atau *findings*.

Teknik analisis data menurut Matthew dan Michael sebagaimana yang dikutip oleh (Patilima, 2013) di bagi dalam tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi "data mentah" yang terdapat dalam catatan lapangan yang tertulis. Diketahui bahwa reduksi data berlangsung secara kontinu sepanjang kehidupan suatu proyek yang

berorientasi kualitatif. Bahkan, proses ini bisa dimulai "sebelum" data benar-benar dikumpulkan.

2. Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data, langkah berikutnya adalah menyajikan data dalam bentuk uraian singkat yang menunjukkan hubungan antara kategori dan elemen sejenis. Dengan menyajikan data, hal ini mempermudah pemahaman tentang apa yang terjadi, merencanakan tindakan, dan mengambil langkah selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut. Proses ini menyederhanakan informasi yang kompleks menjadi suatu bentuk yang lebih sederhana dan selektif, sehingga lebih mudah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan

Hal yang perlu dilakukan peneliti dalam tahap ini adalah memberikan kesimpulan terhadap hasil analisis atau penafsiran data dan evaluasi kegiatan yang mencakup pencarian makna serta pemberian penjelasan dari data yang telah diperoleh. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesa, dan teori (M. Hasan et al., 2022)

Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat saja menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan di awal, tetapi juga

mungkin tidak. Hal ini dikarenakan masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan dapat berkembang seiring dengan kehadiran peneliti di lapangan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Data Umum Penelitian

a. Gambaran Umum TPQ Masjid Imaduddin Kampung Lapai

Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ) Masjid Imaduddin merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal keagamaan Islam yang beralamat di Wisma Indah 2, Jl. Semangka, Kampung Lapai, Kecamatan Nanggalo, Kota Padang, Sumatera Barat. TPQ ini berfungsi sebagai wadah pendidikan Al Qur'an bagi anak-anak usia dini hingga remaja dengan tujuan membentuk generasi yang mampu membaca Al Qur'an dengan baik dan benar serta memiliki akhlak yang islami.

TPQ Masjid Imaduddin berada di bawah naungan pengurus masjid dan dikelola secara baik oleh masyarakat setempat. Sejak awal berdirinya, TPQ ini bertujuan untuk membina kemampuan membaca Al Qur'an santri secara baik dan benar sesuai kaidah tajwid, serta menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perkembangannya, TPQ Masjid Imaduddin mengalami kemajuan yang cukup baik. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah santri serta kualitas pembelajaran yang terus ditingkatkan. Salah satu keunggulan TPQ ini adalah tenaga pendidiknya yang memiliki kompetensi dalam bidang tartil, bahkan sebagian guru merupakan qori

yang pernah mengikuti Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) hingga tingkat Sumatera Barat.

b. Visi dan Misi TPQ Masjid Imaduddin Kampung Lapai

- 1) Visi : Membentuk Generasi Muda yang Cinta Al Qur'an, Sadar Beribadah, Berpengetahuan luas dan Berakhlakulkarimah
- 2) Misi :
 - a) Menanamkan dasar-dasar keimanan dan ketaqwaan kepada Allah dan Rasul
 - b) Menanamkan kesadaran santri untuk mencintai Al Qur'an
 - c) Mendidik dan membina santri untuk sadar dan terbiasa beribadah dengan baik
 - d) Mendidik santri terampil membaca Al Qur'an dengan baik dan benar
 - e) Mencontohkan dan membiasakan santri berakhlakul karimah

c. Tata Tertib TPQ Masjid Imaduddin Kampung Lapai

Adapun tata tertib yang berlaku di TPQ Masjid Imaduddin Kampung Lapai diantaranya :

- 1) Datang 10 menit sebelum proses belajar mengajar di mulai dan pulang setelah pembelajaran selesai
- 2) Mematuhi semua aturan yang ada di TPQ-TQA Masjid Imaduddin
- 3) Patuh, taat dan menghormati guru
- 4) Membawa perlengkapan belajar (Al Qur'an/ Iqro', alat tulis,dll)
- 5) Memakai seragam TPQ lengkap

- 6) Jika berhalangan hadir maka harus meminta izin kepada guru yang bersangkutan atau guru piket atau kepala TPQ
 - 7) Melaksanakan sholat Maghrib dan Isya secara berjemaah di masjid
 - 8) Mengikuti kegiatan Didikan Shubuh setiap hari Ahad
 - 9) Melakukan pendaftaran bagi santri baru dengan melangkapi persyaratan pendaftaran berupa uang pendaftaran, mengisi formulir, menyerahkan foto copy KK dan akta kelahiran
 - 10) Bagi santri yang pindah ke TPQ Imaduddin harus melampirkan surat pindah dan rapor dari TPQ asal
 - 11) Bagi santri yang ingin pindah dari TPQ Imaduddin agar meminta surat pindah kepada TPQ Imaduddin terlebih dahulu
 - 12) Menjaga kebersihan dan ketertiban di TPQ
- d. Keadaan TPQ Masjid Imaduddin Kampung Lapai
- 1) Keadaan Fisik TPQ Masjid Imaduddin Kampung Lapai
Ditinjau dari kondisi fisik, TPQ Masjid Imaduddin Kampung Lapai memiliki sarana dan prasarana yang sederhana namun cukup memadai untuk mendukung proses pembelajaran Al Qur'an. Keberadaan TPQ yang menyatu dengan lingkungan masjid menjadikan suasana pembelajaran religius dan kondusif, sehingga santri dapat belajar dengan nyaman dan khusyuk.
 - a) Jadwal Kegiatan Pembelajaran

Adapun pembelajaran Al Qur'an dengan metode tartil disertai *nagham* hanya diterapkan pada kelas 3 dan kelas 4,

karena santri pada kelas tersebut sudah berada pada tingkat Al Qur'an. Sementara itu, kelas lainnya masih difokuskan pada pembelajaran Iqra' dan pengenalan dasar bacaan Al Qur'an.

TPQ Masjid Imaduddin Kampung Lapai berdiri sejak tahun 2001 dan hingga saat ini masih aktif menyelenggarakan kegiatan pembelajaran Al Qur'an bagi anak-anak di lingkungan sekitar masjid. Jadwal pembelajaran telah terstruktur dengan baik sebagaimana tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 4. 1 Jadwal Kegiatan Pembelajaran TPQ Masjid Imaduddin

No	Nama	Kegiatan	Keterangan
1	Senin - Rabu	Iqra'/Al Qur'an	Pembelajaran membaca Al Qur'an dengan metode tartil disertai <i>nagham</i>
2	Kamis	Tahfidz	Pembelajaran hafalan Al Qur'an
3	Jum'at	Praktek Ibadah	Pembelajaran praktik ibadah sehari-hari

b) Jumlah dan Kondisi Ruang Kelas

TPQ Masjid Imaduddin Kampung Lapai memiliki 5 ruang kelas dengan kondisi yang relatif baik dan layak digunakan untuk kegiatan belajar mengajar. Pembagian kelas dilakukan berdasarkan kemampuan membaca Al Qur'an santri.

Adapun pembagian kelas dan jumlah santri di TPQ Masjid Imaduddin adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Pembagian Kelas dan Jumlah Santri
TPQ Masjid Imaduddin

No	Kelas	Tingkat	Santri
1	Kelas 1	Iqra'	29
2	Kelas 2A	Iqra'	20
3	Kelas 2B	Iqra'	24
4	Kelas 3	Al Qur'an	17
5	Kelas 4	Al Qur'an	18
Total			108

Total santri keseluruhan 108 orang, dengan santri tingkat Al Qur'an (kelas 3 dan 4) berjumlah 35 orang ini yang mengikuti pembelajaran tartil disertai *nagham*.

c) Sarana Penunjang Pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran Al Qur'an, TPQ Masjid Imaduddin Kampung Lapai belum menggunakan sound system atau alat pengeras suara. Proses pembelajaran sepenuhnya mengandalkan suara guru dalam memberikan contoh bacaan, baik dalam aspek tartil maupun *nagham*.

Pada kelas 3 dan 4, guru membimbing santri secara langsung dengan memperdengarkan contoh bacaan tartil disertai *nagham*, kemudian santri menirukan bacaan tersebut

secara bergantian. Keterbatasan sarana ini menjadikan interaksi antara guru dan santri lebih intens, terutama dalam memperbaiki makhraj, tajwid, serta irama bacaan Al Qur'an.

Sarana penunjang yang tersedia di TPQ Masjid Imaduddin Kampung Lapai antara lain:

- Ruang kelas sebanyak 5 ruangan
- Masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan
- Papan tulis dan spidol
- Mushaf Al Qur'an dan Iqra'

Meskipun pembelajaran tartil disertai *nagham* hanya diterapkan pada kelas tertentu, proses pembelajaran tetap berjalan dengan baik dan terarah sesuai dengan kemampuan santri di masing-masing kelas.

e. Data Guru dan Tenaga Kependidikan

Jumlah tenaga pendidik di TPQ Masjid Imaduddin Kampung Lapai sebanyak 5 (lima) orang guru, yang terdiri dari 1 (satu) orang kepala TPQ dan 4 (empat) orang guru pengajar. Kepala TPQ tidak hanya berperan sebagai pimpinan lembaga, tetapi juga turut aktif mengajar, khususnya pada kelas 4, yaitu kelas santri tingkat Al Qur'an yang telah menerapkan pembelajaran tartil disertai *nagham*.

Pembagian kelas di TPQ Masjid Imaduddin Kampung Lapai terdiri atas 5 (lima) kelas, salah satunya adalah kelas 2 yang terbagi menjadi dua rombongan belajar, yaitu kelas 2A dan kelas 2B, yang

masing-masing dibimbing oleh guru pengampu yang berbeda sesuai dengan jumlah dan kemampuan santri.

Selain tenaga pendidik, TPQ Masjid Imaduddin Kampung Lapai juga memiliki 1 (satu) orang tenaga tata usaha yang bertugas membantu kelancaran administrasi TPQ, seperti pencatatan data santri, pengelolaan arsip, serta administrasi kegiatan pembelajaran.

Tabel 4. 3 Daftar Nama Guru TPQ Masjid Imaduddin

No	Nama	Jabatan	Keterangan
1	Syahrial, S.IQ, S. Pd.I	Kepala Sekolah/Guru	Kelas 4
2	Sufriad, S. Pd.I	Guru	Kelas 3
3	Andre Satrio, S.Pd	Guru	Kelas 2B
4	Rino Ali, S.Pd.I	Guru	Kelas 2A
5	Feri Arman, S.IQ, S.Pd	Guru	Kelas 1
6	Melda Novia Darni, SP	Tata Usaha	-

2. Data Khusus Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan peneliti, maka ditemukan beberapa data yang dapat dijabarkan dalam beberapa bagian antara lain :

- a. Perencanaan Pembelajaran Al Qur'an dengan Metode Tartil Disertai *Nagham*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TPQ Masjid Imaduddin Kampung Lapai Kota Padang, perencanaan pembelajaran Al Qur'an dengan metode tartil disertai *nagham* dilakukan dengan memperhatikan beberapa aspek, yaitu penyusunan tujuan pembelajaran, penentuan metode, serta persiapan materi, media, dan jadwal pembelajaran.

Selain melalui wawancara, data perencanaan pembelajaran juga diperoleh melalui observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan secara langsung di lapangan. Berdasarkan hasil dokumentasi, peneliti menemukan adanya jadwal pembelajaran yang telah ditetapkan secara tertulis oleh pihak TPQ, yang memuat pembagian kelas, hari, dan waktu pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Jadwal tersebut menjadi acuan bagi seluruh guru dalam melaksanakan pembelajaran secara konsisten setiap minggunya.

Selain jadwal, peneliti juga mengamati bahwa guru telah mempersiapkan mushaf Al Qur'an sebagai media utama pembelajaran, di mana ayat-ayat yang akan diajarkan sudah ditentukan sebelum pembelajaran dimulai. Meskipun perencanaan tidak dituangkan dalam bentuk RPP atau dokumen formal lainnya, kesiapan guru sebelum pembelajaran tercermin dari sistematisnya proses belajar mengajar yang berlangsung di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan, meskipun bersifat informal, tetap dilakukan secara sungguh-sungguh dan terstruktur oleh masing-masing guru.

1) Penyusunan Tujuan Pembelajaran

Dalam perencanaan pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca Al Qur'an secara lancar, tetapi juga mencakup ketepatan dalam penerapan hukum tajwid serta keindahan bacaan melalui penggunaan *nagham*. Tujuan ini mencerminkan adanya keseimbangan antara aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif dalam pembelajaran Al Qur'an.

Lebih lanjut, tujuan pembelajaran juga diarahkan untuk menumbuhkan rasa percaya diri santri dalam membaca Al Qur'an, terutama dalam kegiatan keagamaan seperti MTQ. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berorientasi pada kemampuan individu, tetapi juga pada kesiapan santri untuk tampil di ruang publik.

Hasil observasi pada tanggal 28 April 2026 menunjukkan bahwa guru sering memberikan motivasi kepada santri agar berani membaca di depan teman-temannya. Guru juga memberikan contoh bacaan yang baik dan benar, sehingga santri memiliki gambaran yang jelas tentang tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dengan demikian, tujuan pembelajaran tidak hanya disampaikan secara lisan, tetapi juga diwujudkan dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan menunjukkan kesesuaian dengan hasil observasi dan dokumentasi di lapangan.

Informan mengungkapkan bahwa penerapan metode tartil disertai *nagham* bertujuan untuk mempermudah santri dalam memahami dan mempraktikkan bacaan Al Qur'an secara baik dan benar. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Kepala TPQ dan guru kelas 4 TPQ, Bapak Syahrial, bahwa penggunaan *nagham* dapat membantu meningkatkan kualitas bacaan sekaligus menumbuhkan minat dan semangat santri dalam belajar Al Qur'an.

“Dalam pembelajaran Al Qur'an di sini, kami menggunakan metode tartil yang disertai dengan *nagham* supaya anak-anak tidak hanya bisa membaca, tetapi juga membaca dengan baik dan indah. Dengan adanya *nagham*, biasanya anak-anak lebih tertarik dan tidak cepat bosan. Kami juga melihat bahwa dengan cara ini, santri lebih mudah mengikuti bacaan guru, karena mereka menirukan langsung baik dari segi tajwid maupun iramanya. Selain itu, penggunaan *nagham* ini juga kami arahkan agar anak-anak bisa lebih percaya diri, terutama jika nanti mengikuti kegiatan seperti MTQ atau tampil di depan umum. Jadi, tujuan kami bukan hanya pada kelancaran membaca, tetapi juga pada kualitas dan keindahan bacaan mereka.” (Syahrial, komunikasi pribadi, 28 April 2026)

Guru juga menjelaskan bahwa *nagham* yang digunakan dalam pembelajaran direncanakan secara bertahap, dimulai dari irama yang sederhana agar mudah diikuti oleh santri. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Syahrial.

“*Nagham* yang diajarkan tidak langsung yang sulit, tapi dimulai dari yang sederhana dimana *nagham* yang dipakai yaitu nahawand Syekh Mahmood Khalil Al Husary atau kita di Sumatera Barat ini berpatokan kepada alm Ust Ghazali supaya anak-anak bisa mengikuti. Kalau langsung yang tinggi atau sulit, biasanya mereka jadi bingung, jadi kami ajarkan pelan-pelan dulu.” (Syahrial, komunikasi pribadi, 28 April 2026)

Lebih lanjut, guru juga menegaskan bahwa dalam penerapan metode ini, fokus utama tetap pada ketepatan bacaan sesuai kaidah tajwid, sedangkan *nagham* berfungsi sebagai pendukung untuk memperindah bacaan.

“Yang paling utama itu tetap tajwid dan makhrajnya harus benar dulu. *Nagham* ini hanya sebagai tambahan supaya bacaan lebih bagus dan anak-anak lebih semangat belajar.”
(Syahrial, komunikasi pribadi, 28 April 2026)

2) Penentuan Metode Tartil dan *Nagham*

Dalam perencanaan pembelajaran, metode tartil disertai *nagham* ditetapkan sebagai metode utama pada santri yang telah mampu membaca Al Qur'an. Pemilihan metode ini didasarkan pada pertimbangan bahwa metode tartil mampu meningkatkan ketepatan bacaan, sedangkan *nagham* dapat memperindah serta menambah daya tarik dalam pembelajaran.

Untuk mengetahui bagaimana penentuan metode dalam perencanaan pembelajaran, peneliti melakukan wawancara dengan kepala TPQ. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa metode tartil disertai *nagham* tidak diterapkan pada seluruh kelas, melainkan difokuskan pada santri yang telah mampu membaca Al Qur'an. Hal ini diungkapkan sebagai berikut:

“Metode tartil dengan *nagham* itu tidak untuk semua kelas, tapi kita fokuskan pada kelas yang sudah Al Qur'an, yaitu kelas 3 dan 4. Karena kalau anak-anak yang masih Iqra' dipaksakan, nanti mereka malah bingung. Jadi kami sesuaikan dengan kemampuan mereka. Yang sudah lancar membaca, baru kita tingkatkan dengan tartil dan *nagham* supaya kualitas

bacaannya semakin baik.” (Syahrial, komunikasi pribadi, 28 April 2026)

Guru juga menjelaskan bahwa *nagham* yang digunakan dalam pembelajaran direncanakan secara bertahap:

“*Nagham* yang diajarkan tidak langsung yang sulit, tapi dimulai dari yang sederhana supaya anak-anak bisa mengikuti. Biasanya kami contohkan dulu secara perlahan, lalu mereka menirukan. Kalau langsung yang tinggi atau sulit, mereka biasanya jadi susah mengikuti. Jadi kami ajarkan sedikit demi sedikit sampai mereka terbiasa. Yang paling penting itu tetap tajwidnya dulu, makhrajnya harus benar. Kalau itu sudah bagus, baru kita tambahkan *nagham* supaya bacaannya lebih indah. Jadi *nagham* ini bukan yang utama, tapi sebagai pelengkap supaya anak-anak lebih tertarik dan tidak bosan.” (Syahrial, komunikasi pribadi, 28 April 2026)

3) Persiapan Materi, Media, dan Jadwal Pembelajaran

Untuk mengetahui persiapan yang dilakukan guru sebelum pembelajaran, peneliti melakukan wawancara dengan guru TPQ. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa guru telah mempersiapkan materi pembelajaran sebelum proses belajar mengajar berlangsung. Materi yang digunakan berupa ayat-ayat Al Qur'an yang ditentukan secara seragam dalam satu kelas, sehingga seluruh santri membaca bagian ayat yang sama.

Hal ini bertujuan agar proses pembelajaran lebih terarah dan memudahkan guru dalam membimbing serta memperbaiki bacaan santri secara bersama-sama. Sebagaimana diungkapkan oleh guru sebagai berikut:

“Sebelum mengajar biasanya kami sudah menentukan ayat yang akan dibaca, jadi anak-anak dalam satu kelas membaca ayat yang sama. Dengan begitu kami lebih mudah

membimbing, karena bisa langsung memperbaiki bacaan mereka secara bersama-sama, termasuk dalam hal tajwid dan *nagham*. Kalau ayatnya sama, anak-anak juga bisa saling mendengar dan mencontoh temannya, jadi lebih cepat memahami bacaan yang benar.”

Selain itu, dalam penyampaian guru tetap memperhatikan kemampuan masing-masing santri. Meskipun materi yang diberikan sama, namun dalam proses pembelajaran guru memberikan perhatian khusus kepada santri yang masih mengalami kesulitan.

Hasil observasi pada 28 April 2026 menunjukkan bahwa seluruh santri dalam satu kelas membaca ayat yang sama secara bergantian. Guru membacakan terlebih dahulu, kemudian santri menirukan, baik secara bersama-sama maupun individu. Dalam proses tersebut, guru terlihat aktif membimbing dan memperbaiki kesalahan bacaan santri secara langsung.

Selain materi, peneliti juga menggali informasi terkait media pembelajaran yang digunakan. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa pembelajaran masih menggunakan sarana sederhana dan mengandalkan suara guru secara langsung.

“Di sini belum ada pengeras suara, jadi kami mengandalkan suara langsung dari guru. Karena itu kami atur posisi duduk anak-anak supaya dekat dan bisa mendengar dengan jelas. Walaupun sederhana, tapi pembelajaran tetap berjalan karena anak-anak langsung mendengar dan melihat contoh dari guru.” (Syahrial, komunikasi pribadi, 28 April 2026)

Selain itu, jadwal pembelajaran telah ditetapkan secara rutin dan dilaksanakan secara konsisten. Pembagian kelas dilakukan

berdasarkan tingkat kemampuan santri, termasuk pembagian kelas 2 menjadi 2A dan 2B. Hal ini bertujuan untuk memudahkan guru dalam mengelola kelas serta memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan santri.

Berdasarkan hasil wawancara, perencanaan pembelajaran di TPQ Masjid Imaduddin memang tidak disusun dalam bentuk catatan atau rencana tertulis sama sekali. Guru tidak membuat dokumen perencanaan apapun sebelum mengajar, melainkan mengandalkan ingatan terhadap materi dan urutan ayat yang akan diajarkan pada setiap pertemuan.

Dari segi penentuan materi awal, pembelajaran Al Qur'an dengan metode tartil disertai *nagham* dimulai dari Surah Al-Baqarah ayat 1, kemudian dilanjutkan secara berurutan pada pertemuan-pertemuan berikutnya sesuai dengan progres bacaan santri. Adapun mengenai target pencapaian, baik target per pertemuan, per bulan, maupun per semester, hingga saat penelitian dilakukan belum ditetapkan secara pasti oleh pihak TPQ.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa pengelolaan jadwal dan kelas berjalan dengan cukup tertib, dimana setiap guru bertanggung jawab terhadap kelas masing-masing. Dengan adanya pembagian ini, proses pembelajaran menjadi lebih terarah dan efektif.

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara yang telah peneliti lakukan pada tanggal 28 April 2026, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran Al Qur'an dengan metode tartil disertai *nagham* di TPQ Masjid Imaduddin Kampung Lapai dilakukan secara sederhana namun terarah, dengan menyesuaikan kondisi santri dan lingkungan pembelajaran.

Maka dari hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat 3 aspek dalam perencanaan pembelajaran Al Qur'an dengan metode tartil disertai *nagham* di TPQ Masjid Imaduddin Kampung Lapai, diantaranya yaitu (1) Penyusunan tujuan pembelajaran yang berfokus pada kemampuan membaca Al Qur'an secara tartil sesuai kaidah tajwid serta keindahan bacaan melalui *nagham*. (2) Penentuan metode tartil disertai *nagham* yang diterapkan secara bertahap dan difokuskan pada santri tingkat Al Qur'an, yaitu kelas 3 dan kelas 4. (3) Persiapan materi, media, dan jadwal pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi, dimana materi diberikan secara seragam dalam satu kelas, media pembelajaran masih sederhana tanpa menggunakan sound system, serta pembagian kelas berdasarkan tingkat kemampuan santri.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Al Qur'an dengan Metode Tartil Disertai *Nagham*

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang peneliti lakukan di TPQ Masjid Imaduddin Kampung Lapai Kota Padang, pelaksanaan pembelajaran Al Qur'an dengan metode tartil disertai *nagham* telah dilaksanakan dengan cukup baik dan sistematis. Proses pembelajaran berlangsung secara bertahap dengan memperhatikan kemampuan santri serta mengintegrasikan antara ketepatan bacaan (tartil) dan keindahan bacaan (*nagham*).

Pelaksanaan pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca Al Qur'an, tetapi juga menumbuhkan minat, semangat, serta kepercayaan diri santri dalam membaca Al Qur'an, terutama sebagai bekal dalam kegiatan seperti MTQ.

Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan pembukaan, peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas 3 dan kelas 4 serta melakukan observasi langsung di kelas. Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan pembelajaran diawali dengan salam, doa, serta pengondisian santri agar siap mengikuti pembelajaran.

1) Kegiatan Pembuka

“Sebelum mulai belajar, kami buka dulu dengan salam dan doa supaya anak-anak lebih siap. Biasanya kalau mereka masih ribut atau belum fokus, kami tenangkan dulu pelan-pelan. Setelah itu baru kami mulai pembelajaran. Kami juga memberi motivasi supaya anak-anak semangat belajar Al Qur'an, karena kalau tidak dimotivasi, kadang ada yang malas atau kurang fokus. Jadi kami ingatkan bahwa belajar Al

Qur'an itu penting dan berpahala.” (Sufriad, komunikasi pribadi, 30 April 2026)

Dilanjutkan pula oleh Bapak Syahrial :

“Biasanya sebelum masuk ke pelajaran, kami pastikan dulu anak-anak sudah siap, lalu kami mulai dengan doa supaya pembelajaran berjalan lancar dan berkah. Kadang kami juga memberikan arahan singkat tentang pentingnya membaca Al Qur'an, supaya mereka lebih serius dan tidak menganggap belajar ini sebagai hal biasa saja.” (Syahrial, komunikasi pribadi, 30 April 2026)

Selain itu, peneliti juga memperoleh informasi dari santri bahwa kegiatan pembukaan membantu mereka lebih siap dalam belajar.

“Kalau sudah doa, kami jadi lebih tenang dan siap belajar.” (Haziq Rezky Ramadhan, komunikasi pribadi, 30 April 2026)

Hasil observasi pada 30 April 2026 menunjukkan bahwa kegiatan pembukaan berlangsung dengan cukup tertib. Santri duduk sesuai dengan kelas masing-masing dan mulai memusatkan perhatian kepada guru. Kegiatan ini membantu menciptakan suasana belajar yang kondusif sebelum memasuki kegiatan inti.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan bagian utama dalam pelaksanaan pembelajaran Al Qur'an dengan metode tartil disertai *nagham*. Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan inti, peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas 3, guru kelas 4, serta beberapa santri, serta melakukan observasi langsung selama proses pembelajaran berlangsung pada tanggal 30 April 2026.

Pada kegiatan inti, guru menerapkan tartil dan *nagham* secara dikombinasikan, bukan diajarkan secara terpisah dalam dua sesi yang berbeda. Artinya, sejak awal membaca, guru telah memberikan contoh bacaan yang sudah disertai irama, sehingga santri terbiasa mendengar dan menirukan tartil dengan *nagham* secara bersamaan sejak proses belajar berlangsung.

Irama *nagham* yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah *Nahawand*. Pemilihan irama ini didasarkan pada pertimbangan guru bahwa *Nahawand* tergolong irama yang sederhana dan mudah ditiru oleh santri, sebagaimana disampaikan oleh Bapak Syahril:

"Kami pilih *nagham Nahawand* karena ini *nagham* yang simpel, mudah untuk ditiru anak-anak." (Syahril, komunikasi pribadi, 30 April 2026)

Pertimbangan ini sejalan dengan karakter irama *Nahawand* yang memiliki tempo teratur dan perlahan, sehingga sesuai diterapkan kepada santri tingkat pemula yang baru mulai mengenal *nagham* dalam metode tartil.

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan inti dilaksanakan melalui serangkaian tahapan yang sistematis, yaitu guru terlebih dahulu membacakan ayat Al Qur'an secara tartil disertai *nagham* model *murattal* sebagai contoh, kemudian santri diminta menirukan secara bersama-sama, dan dilanjutkan dengan pembacaan secara individual disertai koreksi langsung dari guru. Proses ini dikenal

dengan sistem baca simak, di mana guru membaca sebagai contoh dan santri menyimak lalu menirukan.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Sufriad :

“Biasanya kami baca dulu ayatnya dengan tartil dan *nagham*, kemudian anak-anak menirukan. Kami ulang beberapa kali supaya mereka terbiasa mengikuti bacaan. Kalau ada yang salah, langsung kami perbaiki, terutama tajwidnya, karena itu yang paling penting. Anak-anak di kelas 3 masih tahap belajar, jadi kami tidak memaksakan *nagham* yang sulit, yang penting mereka dulu benar bacaannya.” (Sufriad, komunikasi pribadi, 30 April 2026)

Sementara itu Bapak Syahrial menyampaikan :

“Setelah menirukan, biasanya kami minta membaca satu per satu supaya bisa dilihat kemampuan masing-masing. Di kelas 4, anak-anak sudah lebih lancar, jadi kami mulai menekankan keindahan bacaan dengan *nagham*. Dengan *nagham* ini, anak-anak jadi lebih percaya diri, apalagi kalau diminta tampil atau ikut MTQ.” (Syahrial, komunikasi pribadi, 30 April 2026)

Selain itu, santri juga memberikan tanggapan positif terhadap pembelajaran tersebut:

“Kalau pakai *nagham* lebih enak didengar, jadi kami lebih mudah ikut. Belajar jadi lebih seru dan tidak bosan. Saya jadi lebih berani membaca di depan teman-teman.” (Keisha Shakila Kendzi, komunikasi pribadi, 30 April 2026)

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 30 April 2026, peneliti melihat bahwa guru membacakan ayat dengan suara yang lantang dan jelas, disertai irama *murattal* yang sederhana. Guru sesekali berhenti di pertengahan ayat untuk menekankan bagian yang dianggap perlu perhatian khusus, seperti hukum mad, idgham, atau makhraj huruf tertentu. Santri terlihat menyimak dengan seksama, dan sebagian di antara mereka mengikuti bacaan guru

dengan suara pelan seolah berlatih secara mandiri sebelum diminta menirukan secara bersama-sama. Pengulangan dilakukan dua hingga tiga kali pada ayat yang sama hingga guru merasa bacaan santri secara keseluruhan sudah cukup baik dan siap untuk dilanjutkan ke tahap pembacaan individual.

Pada tahap pembacaan individual, santri diminta membaca satu per satu di hadapan guru. Tahap ini memungkinkan guru untuk menilai kemampuan masing-masing santri secara langsung dan memberikan koreksi yang tepat sasaran.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 30 April 2026, peneliti mencatat bahwa saat santri membaca secara individual, guru memberikan perhatian penuh dan sesekali menghentikan bacaan santri untuk langsung mengoreksi kesalahan. Koreksi disampaikan secara langsung dan kemudian diulang bersama-sama agar santri lain yang menyimak juga ikut belajar dari kesalahan tersebut. Suasana kelas tetap kondusif meskipun proses ini berlangsung secara bergantian, karena santri lain diarahkan untuk menyimak bacaan temannya.

Meskipun keduanya menggunakan metode yang sama, terdapat perbedaan pendekatan antara kelas 3 dan kelas 4 yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan santri. Di kelas 3, fokus pembelajaran masih ditekankan pada ketepatan tajwid dan makhraj huruf, sementara *nagham* yang diajarkan masih sangat sederhana

agar santri tidak terbebani. Sedangkan di kelas 4, santri sudah lebih lancar membaca sehingga guru dapat lebih menekankan pada keindahan bacaan melalui *nagham* yang lebih konsisten.

Perbedaan pendekatan antara kedua kelas ini menunjukkan bahwa guru di TPQ Masjid Imaduddin memiliki kesadaran pedagogis yang baik dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan santri, sehingga proses pembelajaran tidak bersifat seragam secara kaku, melainkan adaptif terhadap kebutuhan masing-masing tingkatan.

Urutan pembelajaran pada kegiatan inti mengikuti tahapan yang sesuai dengan metode tartil yang dirumuskan oleh almarhum Ustadz Gazali. Guru terlebih dahulu mencontohkan bacaan secara tartil disertai *nagham* sebanyak beberapa kali, kemudian santri menirukan bacaan tersebut secara bersama-sama. Setelah tahap menirukan bersama dianggap cukup, guru memberikan kesempatan kepada santri untuk membaca secara individu, baik kepada santri yang bersedia membaca sendiri, maupun santri yang ditunjuk langsung oleh guru.

Dalam hal koreksi bacaan, interaksi yang terjadi tidak selalu berasal dari guru semata. Untuk kesalahan dalam tajwid, santri sesama teman terkadang ikut membantu mengoreksi satu sama lain. Begitu juga dengan *nagham*, terkadang santri juga bisa membantu santri lain, tetapi koreksi lebih dominan dilakukan langsung oleh

guru, mengingat ketepatan irama memerlukan kepekaan dan pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan koreksi tajwid, sehingga belum dapat sepenuhnya dilakukan oleh sesama santri.

Secara keseluruhan, berdasarkan hasil observasi pada tanggal 30 April 2026, peneliti mencatat beberapa indikator perkembangan santri yang dapat diamati secara langsung selama kegiatan inti berlangsung. Santri kelas 3 menunjukkan kemampuan mengikuti irama *nagham* sederhana secara bersama-sama meskipun secara individual masih memerlukan bimbingan. Santri kelas 4 sudah mampu membaca secara individual dengan *nagham* yang lebih konsisten, bahkan beberapa di antaranya sudah berani tampil membaca di depan kelas tanpa diminta terlebih dahulu. Tingkat keaktifan santri juga terlihat meningkat, ditandai dengan antusiasme dalam menirukan bacaan guru dan berkurangnya santri yang terlihat pasif selama pembelajaran berlangsung.

Dengan demikian, kegiatan inti dalam pelaksanaan pembelajaran Al Qur'an dengan metode tartil disertai *nagham* di TPQ Masjid Imaduddin tidak hanya berfokus pada aspek teknis membaca Al Qur'an, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap aspek afektif santri, seperti meningkatnya minat belajar, keberanian, dan kepercayaan diri dalam membaca Al Qur'an.

3) Kegiatan Penutup

Pada akhir pembelajaran, guru biasanya mengulang kembali bacaan yang telah dipelajari pada hari itu. Kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk penguatan agar santri tidak mudah lupa serta lebih memahami bacaan yang sudah diajarkan sebelumnya.

Sebagaimana disampaikan oleh guru kelas 3, Bapak Sufriad:

“Di akhir biasanya kami ulang lagi bacaan supaya anak-anak lebih ingat dan tidak cepat lupa. Kalau tidak diulang, biasanya mereka cepat lupa. Kadang kami ulang bersama-sama, kadang juga kami tunjuk satu dua orang untuk membaca.” (Sufriad, komunikasi pribadi, 30 April 2026)

Sementara itu, guru kelas 4, Bapak Syahrial, juga menjelaskan bahwa kegiatan penutup dimanfaatkan untuk melatih keberanian santri:

“Biasanya kami minta beberapa anak membaca lagi di depan teman-temannya, supaya mereka lebih terbiasa dan tidak malu. Kalau ada yang masih salah, kami perbaiki lagi di bagian akhir itu, jadi sekalian penguatan. Setelah itu baru ditutup dengan doa.” (Syahrial, komunikasi pribadi, 30 April 2026)

Selain pengulangan, guru juga sering memberikan arahan atau pesan singkat kepada santri. Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Syahrial:

“Kami juga mengingatkan anak-anak supaya tetap membaca di rumah, walaupun sedikit tapi rutin. Harapannya mereka tidak hanya belajar di sini, tapi juga membiasakan diri di rumah.” (Syahrial, komunikasi pribadi, 30 April 2026)

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan penutup berlangsung dengan suasana yang lebih tenang dibandingkan awal

pembelajaran. Santri mulai lebih fokus saat diminta mengulang bacaan, baik secara bersama-sama maupun individu. Terlihat bahwa sebagian santri sudah mulai menunjukkan perbaikan dalam bacaan setelah dilakukan pengulangan.

Selain itu, kegiatan penutup juga memberikan kesan positif bagi santri. Meskipun dilakukan secara sederhana, pengulangan bacaan dan doa bersama mampu menutup proses pembelajaran dengan baik. Santri terlihat lebih siap untuk mengakhiri pembelajaran, serta membawa kembali apa yang telah dipelajari pada hari itu.

Dengan demikian, kegiatan penutup dalam pembelajaran Al Qur'an dengan metode tartil disertai *nagham* tidak hanya berfungsi sebagai penutup kegiatan, tetapi juga sebagai penguatan terhadap materi yang telah dipelajari, serta sebagai sarana untuk melatih keberanian dan membiasakan santri dalam membaca Al Qur'an secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran Al Qur'an dengan metode tartil disertai *nagham* di TPQ Masjid Imaduddin menunjukkan beberapa hasil yang dapat diamati secara langsung. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, terdapat beberapa indikator konkret yang mencerminkan perkembangan santri selama proses pembelajaran berlangsung.

Pertama, santri pada kelas 3 menunjukkan kemampuan mengikuti irama *nagham* sederhana (*murattal*) secara bersama-sama, meskipun secara individu masih memerlukan bimbingan. Kedua, santri pada kelas 4 sudah mampu membaca secara individu dengan *nagham* yang lebih konsisten, bahkan beberapa di antaranya sudah berani tampil membaca di depan kelas tanpa diminta terlebih dahulu. Ketiga, tingkat keaktifan santri dalam mengikuti pembelajaran terlihat meningkat, ditandai dengan antusiasme dalam menirukan bacaan guru dan berkurangnya santri yang terlihat pasif selama kegiatan berlangsung. Keempat, beberapa santri yang sebelumnya ragu dalam membaca secara individu mulai menunjukkan keberanian dan kepercayaan diri yang lebih baik seiring berjalannya proses pembelajaran.

Indikator-indikator tersebut menunjukkan bahwa metode tartil disertai *nagham* tidak hanya berpengaruh pada kemampuan teknis membaca Al Qur'an, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap aspek afektif santri, seperti minat, semangat, dan kepercayaan diri dalam membaca Al Qur'an.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan di TPQ Masjid Imaduddin Kampung Lapai Kota Padang, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Al Qur'an dengan metode tartil disertai *nagham* berjalan dengan cukup baik dan terarah. Proses pembelajaran

dilaksanakan secara bertahap dan menyesuaikan dengan kemampuan santri, sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif.

Maka dari hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga tahapan dalam pelaksanaan pembelajaran Al Qur'an dengan metode tartil disertai *nagham* di TPQ Masjid Imaduddin Kampung Lapai Kota Padang, diantaranya yaitu (1) kegiatan pembukaan yang meliputi salam, doa, pengondisian, serta pemberian motivasi kepada santri agar siap mengikuti pembelajaran, (2) kegiatan inti yang berfokus pada pembacaan Al Qur'an secara tartil disertai *nagham* melalui metode menirukan, pengulangan, serta bimbingan langsung dari guru, dan (3) kegiatan penutup yang dilakukan dengan pengulangan bacaan, pemberian penguatan, serta penutupan dengan doa bersama.

Selain itu, pelaksanaan pembelajaran ini juga memberikan dampak positif terhadap santri, seperti meningkatnya minat belajar, keaktifan, serta kepercayaan diri dalam membaca Al Qur'an, terutama pada santri yang sudah berada pada tingkat yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa metode tartil disertai *nagham* dapat menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam pembelajaran Al Qur'an di TPQ.

c. Evaluasi Pembelajaran Al Qur'an dengan Metode Tartil Disertai *Nagham*

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang peneliti lakukan di TPQ Masjid Imaduddin Kampung Lapai Kota Padang, evaluasi pembelajaran Al Qur'an dengan metode tartil disertai *nagham* dilakukan secara sederhana, namun tetap berjalan dan menyesuaikan dengan kondisi santri.

Dari hasil penelitian, evaluasi tidak dilakukan dalam bentuk tes tertulis, tetapi lebih kepada penilaian langsung terhadap kemampuan membaca santri selama proses pembelajaran berlangsung.

1) Bentuk Evaluasi Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara, guru melakukan evaluasi dengan cara mendengarkan langsung bacaan santri, baik secara bersama-sama maupun individu. Melalui cara ini, guru dapat mengetahui sejauh mana kemampuan santri dalam membaca Al Qur'an.

Sebagaimana disampaikan oleh guru kelas 3, Bapak Sufriad:

“Kalau evaluasi biasanya kami lihat dari bacaan anak-anak. Dari situ sudah kelihatan siapa yang sudah lancar dan siapa yang masih perlu dibimbing. Kami tidak pakai tes tertulis, tapi langsung dari praktik membaca saja.” (Sufriad, komunikasi pribadi, 5 Mei 2026)

Sementara itu, guru kelas 4, Bapak Syahrial, juga menyampaikan:

“Biasanya kami dengarkan satu per satu bacaan anak-anak. Dari situ bisa diketahui kesalahan mereka, baik dari tajwid

maupun *nagham*. Evaluasi lebih banyak dilakukan saat mereka membaca, jadi sekalian langsung diperbaiki.” (Syahrial, komunikasi pribadi, 5 Mei 2026)

2) Waktu Pelaksanaan Evaluasi

Evaluasi pembelajaran tidak hanya dilakukan di akhir pembelajaran, tetapi berlangsung selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini membuat evaluasi menjadi lebih berkelanjutan dan menyatu dengan kegiatan belajar.

Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Sufriad:

“Sebenarnya setiap hari itu sudah ada evaluasi, karena setiap anak membaca itu sudah termasuk penilaian. Jadi tidak perlu menunggu ujian khusus, karena kami sudah tahu perkembangan anak dari hari ke hari.” (Sufriad, komunikasi pribadi, 5 Mei 2026)

Sementara itu, Bapak Syahrial juga menambahkan:

“Saat anak membaca dan ada kesalahan, itu langsung kami nilai dan perbaiki. Jadi evaluasi itu berjalan terus. Di akhir pembelajaran juga kami ulang lagi bacaan, itu juga bagian dari evaluasi.” (Syahrial, komunikasi pribadi, 5 Mei 2026)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti melihat bahwa guru secara aktif memberikan koreksi secara langsung saat santri membaca. Selain itu, pada bagian penutup pembelajaran, guru juga kembali mengulang bacaan untuk melihat sejauh mana pemahaman santri. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi dilakukan secara terus-menerus (*continuous evaluation*).

3) Aspek yang Dinilai dalam Evaluasi

Dalam pelaksanaan evaluasi, guru tidak hanya menilai kelancaran membaca, tetapi juga memperhatikan beberapa aspek

penting lainnya, seperti ketepatan tajwid, makhraj huruf, serta penggunaan *nagham*.

Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Syahrial:

“Yang kami lihat pertama itu tajwidnya, apakah sudah sesuai atau belum. Setelah itu makhrajnya, baru *nagham*nya. Kalau tajwidnya belum benar, biasanya kami fokuskan dulu ke situ. *Nagham* nanti menyusul.” (Syahrial, komunikasi pribadi, 5 Mei 2026)

Sementara itu, Bapak Sufriad juga menyampaikan:

“Untuk anak-anak kelas 3, kami lebih fokus ke kelancaran dan tajwid dulu. *Nagham* masih sederhana, yang penting mereka bisa membaca dengan benar. Kalau bacaan dasarnya sudah bagus, baru kami tambahkan *nagham* sedikit demi sedikit.” (Sufriad, komunikasi pribadi, 5 Mei 2026)

Dari hasil observasi, terlihat bahwa guru memang memiliki tahapan dalam menilai kemampuan santri. Penilaian tidak dilakukan secara sekaligus, tetapi bertahap sesuai dengan perkembangan santri. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi dilakukan secara realistis dan tidak memberatkan santri.

4) Respon Santri terhadap Evaluasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri, mereka merasa bahwa evaluasi yang dilakukan oleh guru membantu mereka dalam memperbaiki bacaan dan meningkatkan kemampuan membaca Al Qur'an.

“Kalau salah langsung diperbaiki, jadi kami tahu mana yang benar. Kadang deg-degan kalau disuruh baca sendiri, tapi lama-lama jadi biasa. Kalau sering disuruh baca, jadi lebih berani dan tidak malu lagi.” (Haziq Rezky Ramadhan, komunikasi pribadi, 5 Mei 2026)

Dari hasil observasi pada 5 Mei 2026, peneliti juga melihat bahwa meskipun pada awalnya beberapa santri terlihat ragu atau kurang percaya diri, namun seiring berjalannya waktu mereka mulai terbiasa dan lebih berani membaca secara individu. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya berdampak pada kemampuan membaca, tetapi juga pada kepercayaan diri santri.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran Al Qur'an dengan metode tartil disertai *nagham* di TPQ Masjid Imaduddin Kampung Lapai Kota Padang dilakukan secara langsung, berkelanjutan, dan menyesuaikan dengan kemampuan santri.

Maka dari hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran meliputi (1) bentuk evaluasi yang dilakukan melalui praktik membaca secara langsung tanpa menggunakan tes tertulis, (2) waktu pelaksanaan evaluasi yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung serta pada bagian penutup pembelajaran, dan (3) aspek yang dinilai meliputi tajwid, makhraj, kelancaran, serta penggunaan *nagham* yang dilakukan secara bertahap.

Selain itu, evaluasi yang dilakukan juga memberikan dampak positif bagi santri, seperti membantu memperbaiki kesalahan

bacaan, meningkatkan kemampuan membaca, serta menumbuhkan kepercayaan diri dalam membaca Al Qur'an.

d. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Al Qur'an dengan Metode Tartil Disertai *Nagham*

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang peneliti lakukan di TPQ Masjid Imaduddin Kampung Lapai Kota Padang, dalam pelaksanaan pembelajaran Al Qur'an dengan metode tartil disertai *nagham* terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi jalannya proses pembelajaran, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat. Faktor-faktor tersebut muncul dari berbagai aspek, baik yang berasal dari metode yang digunakan, kondisi santri, maupun situasi pembelajaran di kelas.

Keberadaan faktor pendukung memberikan pengaruh positif terhadap kelancaran proses pembelajaran, seperti meningkatnya minat dan semangat santri dalam mengikuti kegiatan belajar. Sementara itu, faktor penghambat juga turut mempengaruhi jalannya pembelajaran, terutama dalam hal keberlangsungan materi yang diberikan kepada santri.

Faktor-faktor tersebut tidak hanya terlihat dari hasil wawancara dengan guru, tetapi juga diperkuat melalui hasil observasi yang peneliti lakukan secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, keterangan dari santri juga menunjukkan bahwa faktor-faktor

tersebut memang dirasakan secara nyata dalam kegiatan belajar sehari-hari.

1) Faktor Pendukung

a) Daya Tarik Metode Tartil Disertai *Nagham*

Salah satu faktor pendukung utama dalam pembelajaran Al Qur'an di TPQ Masjid Imaduddin adalah daya tarik dari metode tartil disertai *nagham* itu sendiri. Penggunaan *nagham* dalam pembelajaran membuat suasana belajar menjadi lebih hidup, menarik, dan tidak monoton, sehingga santri lebih antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 3, Bapak Sufriad, beliau menyampaikan bahwa:

“Kalau menggunakan metode tartil dengan *nagham*, anak-anak jadi lebih tertarik mengikuti pembelajaran. Mereka tidak cepat bosan karena ada iramanya, jadi suasana belajar lebih hidup.” (Sufriad, komunikasi pribadi, 5 Mei 2026)

Beliau juga menambahkan bahwa penggunaan *nagham* membuat santri lebih mudah fokus dalam mengikuti pembelajaran:

“Kalau hanya membaca biasa, kadang anak-anak cepat jenuh. Tapi kalau sudah pakai *nagham*, mereka lebih semangat dan mau mengikuti.” (Sufriad, komunikasi pribadi, 5 Mei 2026)

Hal yang sama juga disampaikan oleh guru kelas 4, Bapak Syahrial, bahwa:

“*Nagham* ini menjadi daya tarik tersendiri bagi santri. Pembelajaran jadi tidak monoton dan anak-anak lebih menikmati saat membaca Al Qur'an. Selain itu, mereka juga lebih percaya diri karena merasa bacaannya lebih bagus.” (Syahril, komunikasi pribadi, 5 Mei 2026)

Dari sisi santri, mereka juga merasakan bahwa pembelajaran dengan *nagham* lebih menyenangkan:

“Kalau pakai *nagham* lebih enak didengar, jadi tidak bosan. Belajarnya jadi lebih seru dibandingkan membaca biasa.”

Berdasarkan hasil observasi pada 5 Mei 2026, peneliti melihat bahwa santri tampak lebih aktif dan antusias saat pembelajaran berlangsung. Mereka lebih bersemangat dalam menirukan bacaan guru dan tidak mudah merasa jenuh. Hal ini menunjukkan bahwa metode tartil disertai *nagham* mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik dan efektif.

b) Kompetensi Guru dalam Tartil dan *Nagham*

Faktor pendukung kedua adalah kompetensi guru yang tinggi dalam bidang tartil dan *nagham*. Guru-guru di TPQ Masjid Imaduddin merupakan qori yang berpengalaman, bahkan sebagian pernah mengikuti Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) hingga tingkat Sumatera Barat. Kompetensi ini sangat berpengaruh terhadap kualitas contoh bacaan yang diberikan kepada santri, sehingga santri memiliki acuan yang jelas dan tepat dalam menirukan bacaan.

Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Syahril:

"Kami para guru di sini memang sudah terbiasa dengan tartil dan *nagham*, karena sudah lama berkecimpung di bidang ini. Jadi ketika mengajar, kami bisa langsung memberikan contoh yang benar kepada santri, baik dari segi tajwid maupun iramanya." (Syahrial, komunikasi pribadi, 5 Mei 2026)

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa guru mampu memberikan contoh bacaan dengan *nagham* secara konsisten dan tepat, serta langsung memperbaiki kesalahan santri dengan cara yang mudah dipahami. Kemampuan guru dalam mendemonstrasikan bacaan secara langsung menjadi salah satu kunci keberhasilan pembelajaran, karena santri dapat belajar secara langsung dari contoh nyata yang diberikan oleh guru.

2) Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, terdapat juga faktor yang menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran.

a) Perbedaan Kemampuan Santri

Perbedaan kemampuan santri dalam satu kelas menjadi salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran. Tidak semua santri memiliki kemampuan yang sama dalam menerima dan mengikuti *nagham*, sehingga guru harus memberikan pendekatan yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan masing-masing santri.

Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Sufriad:

"Untuk anak-anak kelas 3, kami lebih fokus ke kelancaran dan tajwid dulu. *Nagham* masih sederhana, yang penting mereka bisa membaca dengan benar. Ada yang cepat menangkap, ada juga yang masih perlu diulang berkali-kali." (Sufriad, komunikasi pribadi, 5 Mei 2026)

Sementara itu Bapak Syahrial juga menyampaikan:

"Di kelas 4 pun masih ada perbedaan kemampuan. Ada yang sudah bisa *nagham* dengan bagus, tapi ada juga yang masih kesulitan menjaga irama sambil memperhatikan tajwidnya." (Syahrial, komunikasi pribadi, 5 Mei 2026)

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa dalam satu kelas terdapat santri yang mampu mengikuti *nagham* dengan baik, namun ada pula yang masih terfokus pada kelancaran membaca sehingga kesulitan mengikuti irama secara bersamaan. Kondisi ini menuntut guru untuk memberikan perhatian yang lebih merata, meskipun waktu pembelajaran yang tersedia terbatas.

b) Keterbatasan Sarana Pendukung

Keterbatasan sarana pembelajaran, khususnya tidak tersedianya *sound system* atau alat pengeras suara, menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaan pembelajaran. Kondisi ini mengharuskan guru sepenuhnya mengandalkan suara langsung dalam menyampaikan contoh bacaan tartil dan *nagham* kepada santri.

Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Syahrial:

"Di sini belum ada pengeras suara, jadi kami mengandalkan suara langsung dari guru. Karena itu kami

atur posisi duduk anak-anak supaya dekat dan bisa mendengar dengan jelas. Walaupun sederhana, tapi pembelajaran tetap berjalan karena anak-anak langsung mendengar dan melihat contoh dari guru." (Syahrial, komunikasi pribadi, 5 Mei 2026)

Berdasarkan hasil observasi pada 5 Mei 2026, peneliti melihat bahwa guru mengatur posisi duduk santri secara berdekatan agar seluruh santri dapat mendengar contoh bacaan dengan jelas. Meskipun demikian, keterbatasan ini tetap berpengaruh terutama ketika suasana kelas kurang kondusif, di mana suara guru tidak selalu dapat terdengar secara merata oleh seluruh santri.

c) Konsistensi Kehadiran Santri

Kehadiran santri yang tidak konsisten menjadi kendala utama yang paling sering dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran. Karena metode tartil diterapkan secara bertahap dan berkesinambungan, ketidakhadiran santri berdampak langsung pada kesinambungan materi yang diterima.

Sebagaimana disampaikan oleh guru kelas 3, Bapak Sufriad:

“Kendalanya biasanya dari kehadiran santri. Ada beberapa anak yang tidak selalu hadir, jadi pembelajaran mereka tidak berlanjut. Kalau satu kali saja tidak masuk, biasanya mereka sudah mulai tertinggal dari teman-temannya.” (Sufriad, komunikasi pribadi, 5 Mei 2026)

Hal yang sama juga disampaikan oleh guru kelas 4, Bapak Syahrial:

“Kalau santri tidak hadir beberapa kali, biasanya mereka agak sulit untuk mengikuti pembelajaran berikutnya. Karena pembelajaran ini bertahap, jadi kalau tertinggal, harus diulang lagi.” (Syahrial, komunikasi pribadi, 5 Mei 2026)

Dari sisi santri, hal ini juga dirasakan secara langsung:

“Kalau tidak masuk, jadi tidak tahu bacaan sebelumnya. Jadi agak susah mengikuti teman-teman yang sudah lanjut.” (Keisha Shakila Kendzi, komunikasi pribadi, 5 Mei 2026)

Berdasarkan hasil wawancara, santri yang hadir secara rutin cenderung lebih cepat berkembang dalam membaca Al Qur'an, baik dari segi kelancaran maupun penggunaan *nagham*. Sebaliknya, santri yang jarang hadir terlihat mengalami keterlambatan yang cukup signifikan dalam mengikuti pembelajaran.

d) Keterbatasan Waktu Pembelajaran

Waktu pembelajaran yang tersedia di TPQ Masjid Imaduddin relatif terbatas, karena waktu belajarnya yaitu hanya dari setelah waktu maghrib sampai waktu isya, sehingga tidak seluruh santri mendapat kesempatan yang sama untuk membaca secara individu dalam setiap pertemuan. Dengan jumlah santri yang cukup banyak dalam satu kelas, guru harus membagi waktu secara proporsional antara kegiatan klasikal dan individual.

Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Sufriad:

"Waktu belajar kita memang terbatas, jadi tidak semua anak bisa membaca satu per satu setiap pertemuan. Kadang

hanya beberapa yang sebagian membaca sendiri, selebihnya bersama-sama." (Sufriad, komunikasi pribadi, 5 Mei 2026)

Berdasarkan hasil observasi, kondisi ini menyebabkan santri yang membutuhkan perhatian lebih intensif tidak selalu mendapatkan bimbingan yang optimal dalam setiap sesi pembelajaran. Keterbatasan waktu ini juga berdampak pada kurang meratanya kesempatan santri untuk berlatih membaca secara individu, padahal latihan individu sangat penting dalam meningkatkan kemampuan membaca Al Qur'an secara tartil disertai *nagham*.

e) Kurangnya Latihan Mandiri di Rumah

Faktor penghambat terakhir adalah kurangnya pembiasaan membaca Al Qur'an secara mandiri di luar jam belajar TPQ. Sebagian santri tidak membiasakan diri untuk mengulang bacaan di rumah, sehingga kemampuan yang sudah dibangun di TPQ tidak berkembang secara optimal.

Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Syahrial:

"Kami selalu ingatkan anak-anak untuk membaca di rumah, tapi tidak semua melakukannya. Kalau hanya mengandalkan belajar di sini saja, perkembangannya akan lebih lambat. Yang cepat berkembang biasanya yang juga rajin membaca di rumah." (Syahrial, komunikasi pribadi, 5 Mei 2026)

Berdasarkan hasil wawancara, santri yang secara rutin mengulang bacaan di rumah terlihat lebih cepat menguasai

nagham dibandingkan santri yang hanya belajar di TPQ saja. Hal ini menunjukkan bahwa latihan mandiri di luar kelas merupakan faktor penting yang turut menentukan keberhasilan pembelajaran Al Qur'an dengan metode tartil disertai *nagham*.

Maka dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor pendukung, yaitu daya tarik metode tartil disertai *nagham* yang mampu meningkatkan semangat dan antusiasme santri, serta kompetensi guru yang tinggi dalam bidang tartil dan *nagham*. Adapun faktor penghambat yang ditemukan meliputi lima hal, yaitu perbedaan kemampuan santri, keterbatasan sarana pendukung, konsistensi kehadiran santri yang tidak merata, keterbatasan waktu pembelajaran, serta kurangnya latihan mandiri santri di rumah.

B. Pembahasan

1. Perencanaan Pembelajaran Al Qur'an dengan Metode Tartil Disertai *Nagham*

Perencanaan pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam proses pendidikan, karena menjadi dasar dalam menentukan arah, tujuan, serta langkah-langkah yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Melalui perencanaan yang baik, proses pembelajaran dapat berjalan lebih terarah dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang dilakukan di TPQ Masjid Imaduddin Kampung Lapai Kota Padang, perencanaan pembelajaran Al Qur'an dengan metode tartil disertai *nagham* tidak disusun dalam bentuk formal seperti perangkat pembelajaran tertulis, melainkan dilakukan secara sederhana oleh guru sebelum pembelajaran berlangsung. Meskipun demikian, perencanaan tetap mencakup beberapa aspek penting yang mendukung kelancaran proses pembelajaran.

Adapun perencanaan pembelajaran tersebut dapat dilihat melalui beberapa sub indikator berikut:

1. Penyusunan Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian, penyusunan tujuan pembelajaran Al Qur'an di TPQ Masjid Imaduddin tidak dirumuskan secara tertulis dalam bentuk formal seperti RPP, melainkan lebih dipahami secara langsung oleh guru dalam proses pembelajaran. Tujuan yang ingin dicapai berfokus pada kemampuan santri dalam membaca Al Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid, serta mampu mengikuti bacaan dengan *nagham*.

Tujuan pembelajaran tersebut bersifat bertahap dan disesuaikan dengan kemampuan santri. Guru tidak menetapkan target yang tinggi secara langsung, tetapi lebih menekankan pada proses peningkatan kemampuan membaca secara perlahan. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran yang disusun bersifat realistis dan kontekstual.

Selain itu, tujuan pembelajaran yang menekankan pada ketepatan bacaan sejalan dengan firman Allah dalam Al Qur'an:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Artinya:

atau lebih dari (seperdua) itu. Bacalah Al Qur'an itu dengan perlahan-lahan.

Ayat tersebut menjadi dasar bahwa pembelajaran Al Qur'an harus mengutamakan ketepatan dan kualitas bacaan. Namun demikian, tidak adanya perumusan tujuan secara tertulis menjadi salah satu keterbatasan dalam pembelajaran.

2. Penentuan Metode Tartil dan *Nagham*

Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan untuk menyampaikan materi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pemilihan metode yang tepat sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran, terutama dalam pembelajaran Al Qur'an yang membutuhkan ketelitian dan latihan yang berulang. Metode yang baik tidak hanya memudahkan santri dalam memahami materi, tetapi juga mampu meningkatkan minat dan semangat belajar.

Berdasarkan hasil penelitian, metode yang digunakan dalam pembelajaran Al Qur'an di TPQ Masjid Imaduddin adalah metode tartil yang disertai dengan *nagham*. Metode ini dipilih karena mampu membantu santri dalam membaca Al Qur'an dengan baik dan benar, sekaligus memperindah bacaan.

Dalam perencanaannya, metode tartil disertai *nagham* diterapkan secara bertahap, dimulai dari yang sederhana hingga ke tingkat yang lebih sulit. Hal ini dilakukan agar santri dapat mengikuti pembelajaran sesuai dengan kemampuan mereka dan tidak merasa kesulitan. Pendekatan bertahap ini menunjukkan adanya perencanaan yang mempertimbangkan kondisi santri.

Dengan demikian, penggunaan metode tartil dan *nagham* tidak hanya mendukung ketepatan bacaan, tetapi juga meningkatkan kualitas dan keindahan dalam membaca Al Qur'an.

3. Persiapan Materi dan Jadwal Pembelajaran

Persiapan materi dan jadwal pembelajaran merupakan bagian penting dalam perencanaan, karena menentukan apa yang akan diajarkan dan kapan pembelajaran dilaksanakan. Materi yang disusun dengan baik akan membantu santri dalam memahami pelajaran secara sistematis, sedangkan jadwal yang teratur akan mendukung keberlangsungan pembelajaran secara konsisten.

Temuan bahwa perencanaan pembelajaran tidak disusun secara tertulis dan tidak memiliki target yang pasti menunjukkan bahwa perencanaan di TPQ Masjid Imaduddin masih bersifat sangat sederhana dan mengandalkan pengalaman serta ingatan guru semata, tanpa mengikuti tahapan perencanaan formal yang umumnya diterapkan di lembaga pendidikan. Meskipun demikian, penentuan materi yang dimulai dari Surah Al-Baqarah ayat 1 dan dilanjutkan secara berurutan

menunjukkan adanya konsistensi tahapan pembelajaran, meskipun tidak terdokumentasi secara formal.

Berdasarkan hasil penelitian, persiapan materi pembelajaran di TPQ Masjid Imaduddin dilakukan oleh guru sebelum pembelajaran berlangsung. Materi yang diajarkan berupa ayat-ayat Al Qur'an yang ditentukan berdasarkan kelanjutan dari pertemuan sebelumnya. Dalam satu kelas, materi yang diberikan dibuat seragam untuk seluruh santri.

Keseragaman materi ini bertujuan untuk memudahkan guru dalam membimbing santri secara bersama-sama, sehingga pembelajaran menjadi lebih terarah. Meskipun demikian, guru tetap menyesuaikan cara penyampaian dengan kemampuan masing-masing santri.

Selain itu, jadwal pembelajaran telah ditentukan oleh pihak TPQ dan menjadi acuan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya jadwal yang tetap, pembelajaran dapat berlangsung secara teratur, meskipun dalam praktiknya masih terdapat kendala seperti kehadiran santri yang tidak konsisten.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Al Qur'an dengan Metode Tartil Disertai *Nagham*

Pelaksanaan pembelajaran merupakan inti dari seluruh proses pendidikan, di mana perencanaan yang telah disusun diwujudkan dalam bentuk interaksi nyata antara guru dan santri. Menurut Gagne dan Briggs (1979), pembelajaran adalah suatu sistem yang dirancang untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar secara internal

pada diri peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian di TPQ Masjid Imaduddin Kampung Lapai Kota Padang, pelaksanaan pembelajaran Al Qur'an dengan metode tartil disertai *nagham* dapat diuraikan melalui empat sub indikator berikut:

a. Penerapan Metode Tartil dalam Membaca Al Qur'an

Metode tartil diterapkan sebagai landasan utama dalam pembelajaran membaca Al Qur'an di TPQ Masjid Imaduddin. Tartil dalam praktiknya berarti membaca Al Qur'an secara perlahan, jelas, dan sesuai dengan kaidah tajwid sebagaimana yang diperintahkan Allah dalam Surah Al-Muzzammil ayat 4. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru selalu mengutamakan ketepatan tajwid dan makhraj sebelum menambahkan irama *nagham*. Hal ini sesuai dengan ciri metode tartil menurut Qolbiyyah et al. (2023) bahwa bacaan bertajwid menjadi prioritas utama, dan pembelajaran diberikan secara bertahap dari yang termudah.

Dalam praktiknya, guru membacakan ayat terlebih dahulu secara tartil, kemudian santri menirukan. Proses ini diulang beberapa kali hingga bacaan santri dinilai sudah cukup tepat. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Syahril, "Yang paling utama itu tetap tajwid dan makhrajnya harus benar dulu. *Nagham* ini hanya sebagai tambahan supaya bacaan lebih bagus dan anak-anak lebih semangat belajar." Pernyataan ini menunjukkan bahwa penerapan metode tartil di TPQ

Masjid Imaduddin sudah sesuai dengan prinsip-prinsip dasar metode tartil yang dikembangkan oleh H. Gazali.

b. Penerapan *Nagham* dalam Pembelajaran Al Qur'an

Penerapan *nagham* dalam pembelajaran Al Qur'an di TPQ Masjid Imaduddin menggunakan model murattal, yaitu bentuk *nagham* sederhana yang mudah diikuti oleh anak-anak. *Nagham* yang digunakan mengacu pada gaya Syekh Mahmood Khalil Al Husary serta berpatokan pada almarhum Ustadz Gazali yang merupakan tokoh pengembang metode tartil di Sumatera Barat. Hal ini sejalan dengan pengertian *nagham* menurut Abdussalam Muqbil Al-Majidi (dalam Prahardani, 2025) yaitu memperindah bacaan Al Qur'an dengan memperhatikan kaidah-kaidah yang benar.

Pengenalan *nagham* dilakukan secara bertahap, dimulai dari irama yang paling sederhana agar santri tidak merasa kesulitan. Guru memberikan contoh bacaan dengan *nagham* terlebih dahulu, kemudian santri menirukan secara bersama-sama, baru kemudian satu per satu. Penerapan ini hanya dilakukan pada kelas 3 dan kelas 4, yaitu santri yang sudah berada pada tingkat Al Qur'an dan dianggap sudah mampu mengikuti irama. Berdasarkan hasil observasi, santri terlihat lebih antusias dan bersemangat saat pembelajaran menggunakan *nagham* dibandingkan membaca biasa tanpa irama.

Pemilihan irama *Nahawand* sebagai *nagham* yang diajarkan kepada santri di TPQ Masjid Imaduddin sejalan dengan karakteristik

irama tersebut yang dijelaskan dalam kajian teori, yaitu memiliki karakter tenang namun sedikit progresif, dengan tempo yang teratur dan perlahan (Indra, 2019). Karakter ini menjadikan *Nahawand* sebagai irama yang relatif lebih mudah dipelajari dibandingkan irama lain yang memiliki variasi nada lebih kompleks, sehingga sesuai dengan kebutuhan pembelajaran *nagham* tingkat dasar bagi santri kelas 3 dan kelas 4.

Selain itu, temuan ini juga menunjukkan bahwa tartil dan *nagham* di TPQ Masjid Imaduddin tidak diajarkan secara bertahap dalam dua fase yang terpisah, melainkan dikombinasikan sejak awal proses membaca. Pendekatan ini sejalan dengan konsep dasar metode tartil yang dirumuskan oleh H. Gazali, yang di dalamnya sudah mencakup kemampuan menaghamkan ayat sebagai satu kesatuan dengan tartil itu sendiri (Khadijah, 2019), bukan sebagai dua tahap pembelajaran yang berurutan.

c. Tahapan Pembelajaran (Pembukaan, Inti, Penutup)

Pelaksanaan pembelajaran di TPQ Masjid Imaduddin berlangsung melalui tiga tahapan yang sistematis:

Pertama, kegiatan pembukaan diawali dengan salam, doa bersama, dan pemberian motivasi kepada santri. Guru mengondisikan santri agar siap dan fokus sebelum memasuki kegiatan inti. Pemberian motivasi di awal pembelajaran menjadi salah satu faktor eksternal yang mendorong santri untuk lebih bersemangat, sebagaimana disampaikan

oleh Bapak Sufriad, "Kami juga memberi motivasi supaya anak-anak semangat belajar Al Qur'an, karena kalau tidak dimotivasi, kadang ada yang malas atau kurang fokus."

Kedua, kegiatan inti merupakan tahap utama di mana guru membacakan ayat Al Qur'an secara tartil disertai *nagham*, kemudian santri menirukan secara bersama-sama maupun individu. Guru memberikan koreksi langsung apabila ditemukan kesalahan dalam tajwid, makhraj, maupun irama. Sistem yang digunakan adalah baca simak, di mana satu santri membaca dan yang lain menyimak, kemudian bergantian. Hal ini sesuai dengan langkah pelaksanaan metode tartil menurut Syafril (2017) yang menekankan sistem baca simak sebagai cara yang efektif dalam pembelajaran Al Qur'an.

Pemilihan irama *Nahawand* sebagai *nagham* yang diajarkan kepada santri di TPQ Masjid Imaduddin sejalan dengan karakteristik irama tersebut yang dijelaskan dalam kajian teori, yaitu memiliki karakter tenang namun sedikit progresif, dengan tempo yang teratur dan perlahan (Indra, 2019). Karakter ini menjadikan *Nahawand* sebagai irama yang relatif lebih mudah dipelajari dibandingkan irama lain yang memiliki variasi nada lebih kompleks, sehingga sesuai dengan kebutuhan pembelajaran *nagham* tingkat dasar bagi santri kelas 3 dan kelas 4.

Selain itu, temuan ini juga menunjukkan bahwa tartil dan *nagham* di TPQ Masjid Imaduddin tidak diajarkan secara bertahap dalam dua

fase yang terpisah, melainkan dikombinasikan sejak awal proses membaca. Pendekatan ini sejalan dengan konsep dasar metode tartil yang dirumuskan oleh H. Gazali, yang di dalamnya sudah mencakup kemampuan menaghamkan ayat sebagai satu kesatuan dengan tartil itu sendiri (Khadijah, 2019), bukan sebagai dua tahap pembelajaran yang berurutan.

Urutan pembelajaran yang diterapkan mencontohkan bacaan, menirukan bersama, kemudian membaca secara individu sejalan dengan sistem baca simak yang menjadi salah satu langkah pelaksanaan metode tartil menurut Syafril (2017), yaitu santri mendengarkan bacaan dari pengajar kemudian menirukan bacaan tersebut. Tahapan ini menunjukkan bahwa metode tartil yang diterapkan di TPQ Masjid Imaduddin secara konsisten mengikuti kerangka metode yang dirumuskan oleh Ustadz Gazali.

Adapun perbedaan pola interaksi antara koreksi tajwid dan koreksi *nagham* — di mana tajwid dapat dibantu sesama santri sementara *nagham* lebih dominan dikoreksi oleh guru — menunjukkan adanya tingkat kesulitan yang berbeda antara kedua aspek tersebut. Tajwid bersifat lebih kaidah dan dapat dipelajari serta dikenali kesalahannya oleh santri yang telah memahami dasarnya, sedangkan *nagham* membutuhkan kepekaan terhadap irama yang umumnya hanya dimiliki oleh guru yang sudah lebih berpengalaman. Temuan ini sejalan dengan kompetensi guru sebagai salah satu faktor pendukung pembelajaran, di

mana keahlian guru dalam bidang tartil dan *nagham* menjadi rujukan utama bagi santri dalam memperbaiki bacaannya.

Ketiga, kegiatan penutup dilakukan dengan mengulang kembali bacaan yang telah dipelajari dan meminta beberapa santri membaca di depan kelas sebagai bentuk penguatan. Guru juga memberikan pesan singkat dan mengingatkan santri untuk tetap membaca Al Qur'an di rumah secara rutin. Kegiatan penutup ini tidak hanya berfungsi sebagai penutup pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana melatih keberanian dan kepercayaan diri santri.

d. Interaksi Guru dan Santri dalam Pembelajaran

Interaksi antara guru dan santri dalam pembelajaran berlangsung secara aktif dan dua arah. Guru tidak hanya berperan sebagai pemberi materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang secara aktif memperhatikan perkembangan setiap santri. Ketika santri membaca, guru mendengarkan dengan seksama dan langsung memberikan koreksi apabila ditemukan kesalahan.

Berdasarkan hasil observasi, guru terlihat bergerak mendekati santri yang mengalami kesulitan dan memberikan bimbingan secara personal. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi dalam pembelajaran bersifat individual sekaligus klasikal. Santri yang sudah baik bacaannya dijadikan contoh bagi teman-temannya, sehingga tercipta interaksi antar santri yang saling mendukung. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Duffy dan Roehler (1989) dalam Atmowardoyo (2023) bahwa

pembelajaran yang baik adalah usaha yang melibatkan pengetahuan profesional guru untuk mencapai tujuan secara optimal.

3. Evaluasi Pembelajaran Al Qur'an dengan Metode Tartil Disertai *Nagham*

Evaluasi merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Berdasarkan hasil penelitian di TPQ Masjid Imaduddin Kampung Lapai Kota Padang, evaluasi pembelajaran dapat diuraikan melalui tiga sub indikator berikut:

a. Bentuk Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran Al Qur'an di TPQ Masjid Imaduddin dilakukan melalui praktik membaca secara langsung, tanpa menggunakan tes tertulis. Guru mendengarkan bacaan santri baik secara bersama-sama maupun individu, kemudian memberikan koreksi secara langsung apabila ditemukan kesalahan. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Sufriad, "Kalau evaluasi biasanya kami lihat dari bacaan anak-anak. Dari situ sudah kelihatan siapa yang sudah lancar dan siapa yang masih perlu dibimbing. Kami tidak pakai tes tertulis, tapi langsung dari praktik membaca saja."

Bentuk evaluasi seperti ini sejalan dengan salah satu ciri metode tartil menurut Qolbiyyah et al. (2023) bahwa evaluasi (post test) selalu diadakan setiap pertemuan. Meskipun tidak formal, penilaian yang berlangsung setiap kali santri membaca pada dasarnya sudah memenuhi prinsip evaluasi yang berkelanjutan. Pendekatan ini juga dinilai lebih

efektif untuk pembelajaran Al Qur'an karena kemampuan membaca hanya dapat diukur secara langsung melalui praktik, bukan melalui jawaban tertulis.

b. Waktu Pelaksanaan Evaluasi

Evaluasi tidak hanya dilakukan di akhir pembelajaran, tetapi berlangsung sepanjang proses pembelajaran. Setiap kali santri membaca, pada saat itulah guru secara tidak langsung melakukan penilaian terhadap kemampuan santri. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Sufriad, "Sebenarnya setiap hari itu sudah ada evaluasi, karena setiap anak membaca itu sudah termasuk penilaian. Jadi tidak perlu menunggu ujian khusus, karena kami sudah tahu perkembangan anak dari hari ke hari."

Evaluasi yang dilakukan secara terus-menerus ini dikenal sebagai *continuous evaluation*, yaitu penilaian yang menyatu dengan proses pembelajaran sehingga guru dapat memantau perkembangan setiap santri secara *real time*. Bapak Syahril juga menambahkan bahwa pada bagian penutup pembelajaran, guru selalu mengulang bacaan kembali sebagai bagian dari evaluasi akhir pertemuan. Dengan demikian, evaluasi berlangsung di dua titik utama: selama proses pembelajaran berlangsung dan pada kegiatan penutup.

c. Aspek yang Dinilai (*Tajwid, Makhraj, Naghām*)

Dalam pelaksanaan evaluasi, guru menilai tiga aspek utama secara bertahap yaitu *tajwid*, *makhraj* huruf, dan *naghām*. *Tajwid* dan *makhraj*

menjadi prioritas penilaian utama, sementara *nagham* menjadi aspek lanjutan yang dinilai setelah bacaan dasar santri sudah cukup baik. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Syahrial, "Yang kami lihat pertama itu tajwidnya, apakah sudah sesuai atau belum. Setelah itu makhrajnya, baru *nagham*nya. Kalau tajwidnya belum benar, biasanya kami fokuskan dulu ke situ."

Ketiga aspek penilaian ini sesuai dengan indikator kemampuan baca Al Qur'an yang meliputi fashohah, tajwid, makharijul huruf, dan shifatul huruf sebagaimana diuraikan oleh Mahdali (2020). Pendekatan bertahap dalam penilaian ini menunjukkan bahwa guru memahami kondisi dan kebutuhan santri serta tidak memaksakan standar penilaian yang terlalu tinggi secara sekaligus. Untuk kelas 3, fokus penilaian lebih pada kelancaran dan tajwid dasar, sementara untuk kelas 4 sudah mulai mencakup penilaian *nagham* secara lebih intensif.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Al Qur'an dengan Metode Tartil Disertai *Nagham*

Dalam setiap proses pembelajaran, terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaannya. Berdasarkan hasil penelitian di TPQ Masjid Imaduddin Kampung Lapai Kota Padang, faktor-faktor tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

1) Daya Tarik Metode Tartil Disertai *Nagham*

Penggunaan *nagham* dalam pembelajaran membuat suasana belajar menjadi lebih hidup, menarik, dan tidak monoton. Santri lebih antusias mengikuti pembelajaran karena adanya irama yang menyenangkan dalam bacaan Al Qur'an. Hal ini sesuai dengan fungsi *nagham* sebagai pendekatan *pedagogis* yang mampu menarik minat dan meningkatkan fokus peserta didik. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Syahrial, "*Nagham* ini menjadi daya tarik tersendiri bagi santri. Pembelajaran jadi tidak monoton dan anak-anak lebih menikmati saat membaca Al Qur'an." Santri juga mengungkapkan hal serupa, "Kalau pakai *nagham* lebih enak didengar, jadi tidak bosan. Belajarnya jadi lebih seru dibandingkan membaca biasa."

2) Kompetensi Guru dalam Tartil dan *Nagham*

Kompetensi guru yang tinggi dalam bidang tartil dan *nagham* menjadi faktor pendukung yang sangat signifikan. Guru-guru di TPQ Masjid Imaduddin merupakan qori yang berpengalaman, bahkan sebagian pernah mengikuti MTQ hingga tingkat Sumatera Barat. Kompetensi ini sangat berpengaruh terhadap kualitas contoh bacaan yang diberikan kepada santri. Guru yang kompeten dapat memberikan demonstrasi yang tepat, sehingga santri memiliki acuan yang jelas dalam menirukan bacaan. Hal ini sejalan dengan faktor

eksternal yang mempengaruhi pembelajaran, khususnya faktor kualitas guru sebagaimana dikemukakan oleh Fitriah et al. (2022).

b. Faktor Penghambat

1) Perbedaan Kemampuan Santri

Tingkat kemampuan santri yang beragam dalam satu kelas menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan pembelajaran. Beberapa santri dapat mengikuti *nagham* dengan cepat, sementara yang lain masih memerlukan bimbingan lebih intensif dalam hal tajwid dan makhraj dasar. Kondisi ini menuntut guru untuk mampu memberikan perhatian yang merata kepada seluruh santri dalam waktu yang terbatas. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Sufriad, "Untuk anak-anak kelas 3, kami lebih fokus ke kelancaran dan tajwid dulu. *Nagham* masih sederhana, yang penting mereka bisa membaca dengan benar." Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan kemampuan santri memaksa guru untuk melakukan diferensiasi pembelajaran antar kelas maupun antar individu.

2) Keterbatasan Sarana Pendukung

Keterbatasan sarana pembelajaran, khususnya tidak tersedianya *sound system* atau alat penguat suara, menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaan pembelajaran. Kondisi ini mengharuskan guru mengandalkan suara langsung dalam menyampaikan contoh bacaan. Meskipun guru telah mengatur posisi duduk santri agar lebih dekat, keterbatasan ini tetap dapat

mempengaruhi kualitas penerimaan santri terhadap contoh bacaan, terutama dalam hal kejelasan irama *nagham*. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Syahril, "Di sini belum ada pengeras suara, jadi kami mengandalkan suara langsung dari guru. Karena itu kami atur posisi duduk anak-anak supaya dekat dan bisa mendengar dengan jelas."

3) Konsistensi Kehadiran Santri

Ketidakhadiran santri yang tidak konsisten menjadi kendala utama yang paling sering dihadapi. Karena metode tartil diterapkan secara bertahap dan berkesinambungan, ketidakhadiran santri berdampak langsung pada kesinambungan pembelajaran mereka. Kondisi ini sesuai dengan salah satu kekurangan metode tartil yang diidentifikasi oleh 'Aly dan Zain (2015), yaitu bagi santri yang sering tidak hadir, mereka akan ketinggalan pelajaran. Sebagaimana dirasakan langsung oleh santri, "Kalau tidak masuk, jadi tidak tahu bacaan sebelumnya. Jadi agak susah mengikuti teman-teman yang sudah lanjut." Berdasarkan hasil observasi, santri yang hadir secara rutin cenderung lebih cepat berkembang dibandingkan santri yang kehadirannya tidak konsisten, baik dalam kelancaran membaca maupun dalam kemampuan mengikuti *nagham*.

4) Keterbatasan Waktu Pembelajaran

Keterbatasan waktu pembelajaran menjadi salah satu faktor penghambat yang turut mempengaruhi efektivitas pembelajaran Al

Qur'an di TPQ Masjid Imaduddin. Waktu pembelajaran yang hanya berlangsung dari setelah shalat Maghrib hingga Isya menyebabkan tidak semua santri mendapat kesempatan yang sama untuk membaca secara individu dalam setiap pertemuan. Kondisi ini berkaitan dengan faktor sekolah sebagaimana dikemukakan oleh Fitriah et al. (2022), bahwa jam kelas dan waktu yang tersedia turut mempengaruhi kualitas pembelajaran.

Temuan ini juga sejalan dengan prinsip master learning dalam metode tartil menurut Qolbiyyah et al. (2023), yang menekankan bahwa pembelajaran harus diberikan secara berulang-ulang dengan memperbanyak latihan. Prinsip ini sulit terpenuhi secara optimal apabila waktu yang tersedia terbatas, sehingga tidak semua santri mendapat porsi latihan individu yang memadai dalam setiap pertemuan. Temuan ini menunjukkan bahwa penambahan waktu pembelajaran atau pengaturan jadwal yang lebih efisien perlu menjadi perhatian pihak pengelola TPQ ke depannya.

5) Kurangnya Latihan Mandiri di Rumah

Faktor penghambat terakhir yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kurangnya pembiasaan membaca Al Qur'an secara mandiri di luar jam belajar TPQ. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru TPQ, santri yang secara rutin mengulang bacaan di rumah terlihat lebih cepat menguasai *nagham* dibandingkan santri yang hanya belajar di TPQ saja.

Temuan ini sejalan dengan faktor keluarga yang dikemukakan oleh Fitriah et al. (2022), bahwa lingkungan keluarga dan kebiasaan belajar di rumah sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan peserta didik. Selain itu, hal ini juga berkaitan dengan prinsip master learning dalam metode tartil menurut Qolbiyyah et al. (2023), yaitu pembelajaran yang diberikan selalu berulang-ulang dengan memperbanyak latihan. Prinsip ini tidak akan tercapai secara optimal apabila latihan hanya dilakukan di TPQ tanpa didukung oleh pembiasaan mandiri di rumah.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi metode tartil disertai *nagham* tidak hanya bergantung pada proses pembelajaran di TPQ, tetapi juga memerlukan sinergi antara guru, orang tua, dan santri itu sendiri agar kemampuan membaca Al Qur'an dapat berkembang secara optimal dan berkelanjutan.